

## Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja

<sup>1</sup>Adinda Bidari Hawa, <sup>1</sup>Hariyani Sulistyoningsih, <sup>1</sup>Wuri Ratna Hidayani\*

Corresponding Author: \*[wuri.ratnahidayani@gmail.com](mailto:wuri.ratnahidayani@gmail.com)

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati, Tasikmalaya, Indonesia

### ARTICLE INFO

### ABSTRAK

#### Article history

Received 26 August 2022

Revised 19 September 2022

Accepted 25 September 2022

Kekerasan dalam hubungan remaja merupakan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap teman lawan jenisnya dalam masa hubungan remaja yang mengakibatkan penderitaan bagi korban baik fisik maupun non fisik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja pada siswi SMA. Penelitian ini merupakan penelitian dengan data sekunder dan desain Literature review. Pencarian di Google Scholar melalui tahapan pemilihan sesuai dengan kriteria inklusi. Dari 10 jurnal yang diperoleh, terdapat delapan jurnal yang membahas faktor-faktor kekerasan dalam hubungan remaja yaitu faktor teman sebaya, jenis kelamin, pengetahuan, keterpaparan informasi media sosial, dan peran keluarga. Kajian menemukan ada hubungan atau pengaruh teman sebaya, media sosial, pengetahuan, dan peran keluarga.

#### Kata kunci

Kekerasan

Literature Review

Media Sosial

Kesehatan Masyarakat

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Pendahuluan

Kekerasan (*violence*) merupakan tindakan yang disengaja berupa kekerasan fisik atau ancaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan kelompok yang saat ini menjadi masalah kesehatan global dengan proporsi epidemi [1]. Hubungan remaja merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada

kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya tidak mereka lakukan khususnya pada remaja [2].

Hubungan ini memiliki efek terhadap kehidupan remaja baik positif maupun negatif tergantung yang menjalaninya. Hubungan remaja dapat memberikan efek negatif jika dalam hubungan remaja muncul perilaku seksual dan kekerasan. Remaja dalam perkembangannya cenderung sulit dalam pengendalian diri sehingga rentan mengalami ataupun melakukan kekerasan dalam hubungan remaja atau disebut *Dating Violence*. *Dating Violence* adalah segala bentuk tindakan kekerasan emosional, psikologi, fisik maupun seksual yang dialami remaja dalam berhubungan remaja [3].

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja menyatakan bahwa sebagian besar hubungan remaja dimulai pada remaja awal yang berumur antara 15-17 tahun dengan proporsi sedikit lebih tinggi pada wanita yaitu 45% dibandingkan dengan pria yaitu 44%. Dalam catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan 2017, disebutkan bahwa 19% kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal adalah kekerasan dalam hubungan remaja, menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.873 kasus. Angka tertinggi kategori pelaku kekerasan seksual dalam ranah relasi personal merupakan pacar dengan pelaporan sebesar 1.528 kasus. Besar jumlah angka tercermin dalam kasus yang nyata terjadi di lingkup masyarakat. Kasus dan data yang ada membuktikan bahwa kekerasan dalam hubungan remaja adalah permasalahan serius. Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2002 mengenai "*Violence dan Health*" menunjukkan bahwa kualitas kesehatan perempuan menurun drastis akibat kekerasan yang dialaminya. Kematian wanita mencapai antara 40-70% akibat pembunuhan umumnya dilakukan oleh teman lawan jenisnya sendiri. Di Amerika Serikat data statistik menunjukkan bahwa setiap 9 menit perempuan menjadi korban kekerasan fisik, dan 25% perempuan yang terbunuh oleh pasangan lelakinya [4].

Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang tersebar di hampir semua Provinsi di Indonesia, serta pengaduan langsung yang diterima oleh Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan Rujukan (UPR) maupun melalui email resmi Komnas Perempuan, dalam kurun waktu satu tahun ke belakang. Tahun 2020 Komnas perempuan mengirimkan 672 lembar formulir kepada lembaga mitra Komnas Perempuan di seluruh Indonesia dengan tingkat respon pengembalian mencapai 35%, yaitu 239 formulir. Berdasarkan data-data yang

terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 75% (11.105 kasus). Ranah pribadi paling banyak dilaporkan dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Posisi kedua KtP di ranah komunitas/publik dengan persentase 24% (3.602) dan terakhir adalah KtP di ranah negara dengan persentase 0,1% (12 kasus). Pada ranah KDRT/RP kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 4.783 kasus (43%), menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 2.807 kasus (25%), psikis 2.056 (19%) dan ekonomi 1.459 kasus (13%). Pada ranah publik dan komunitas kekerasan terhadap perempuan tercatat 3.602 kasus. 58% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (531 kasus), Perkosaan (715 kasus) dan Pelecehan Seksual (520 kasus). Sementara itu persetubuhan sebanyak 176 kasus, sisanya adalah percobaan perkosaan dan persetubuhan. Pencabulan dan persetubuhan merupakan istilah yang banyak digunakan Kepolisian dan Pengadilan karena dasar hukum pasal-pasal dalam KUHP untuk menjerat pelaku.

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari Kekerasan Dalam Hubungan remaja diantaranya yaitu terjadi gangguan psikologis yang berat bagi korban. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah, dampak ini terutama banyak dialami oleh perempuan seperti dampak fisik berupa memar, patah tulang sedangkan dampak psikologis berupa sakit hati, merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan, bingung, tidak percaya diri hingga yang terparah munculnya keinginan untuk bunuh diri. Upaya penanganan bagi korban Kekerasan Dalam Hubungan remaja dapat dilakukan dengan memberikan dukungan serta menyakinkan korban untuk berani berkata "tidak" serta menentang segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman lawan jenisnya, membantu menumbuhkan rasa percaya diri. Untuk korban yang mengalami trauma dibutuhkan penanganan khusus oleh psikiater atau psikolog. Upaya penanganan bagi pelaku Kekerasan Dalam Hubungan remaja yaitu dapat menelusuri apa yang menyebabkan pelaku melakukan tindak kekerasan, apakah ada peristiwa buruk atau trauma sehingga lebih memilih menyelesaikan suatu konflik dengan kekerasan. Selain itu memberikan konseling ataupun psikoterapi dari psikologi atau psikiater kepada pelaku agar sadar akan bahaya dampak perbuatannya, bagi dirinya maupun teman lawan jenisnya.

Berbagai permasalahan dalam hubungan remaja ini belum banyak diungkap penjelasannya. Pemahaman ini akan dapat menjadi dasar kebijakan pihak terkait dalam penanganan remaja. Tujuan kajian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja.

## Metode

### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan jenis *Literature Review*. *Literature Review* merupakan analisis berupa kritik (membangun ataupun menjatuhkan) dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus atau pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. *Literature Review* berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah pertama untuk mengumpulkan informasi yang relevan bagi penulis.

### B. Pemilihan Literatur

Jurnal yang sudah diperoleh selanjutnya dikaji lebih dalam sesuai dengan topik yang diambil. Pemilihan jurnal dilakukan dengan melihat kata kunci maupun abstrak, kemudian melakukan pengelompokan jurnal yang sesuai dengan kriteria yang menunjang penelitian. Tahapan pemilihan *literature review* adalah seperti pada Fig. 1.

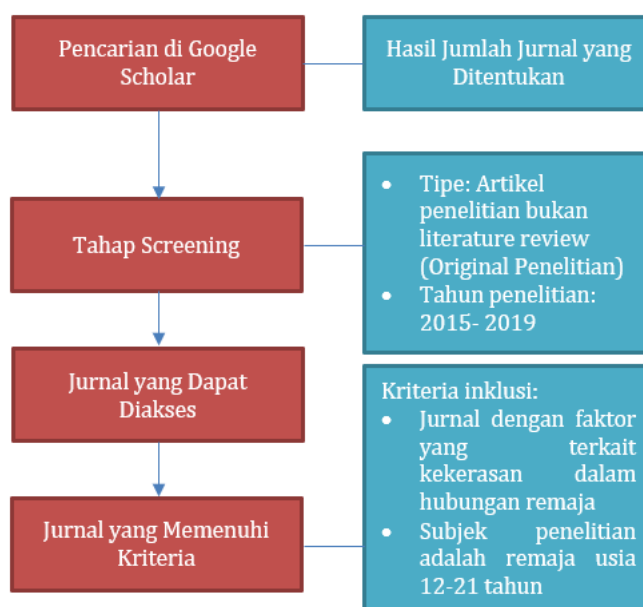


Fig. 1. Tahapan *Literature Review*

## Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan dengan kata kunci yang ditetapkan diperoleh jurnal sejumlah 10 jurnal dan kemudian setelah dilakukan seleksi diperoleh 8 jurnal yang berhubungan dengan Kekerasan Dalam Hubungan remaja pada Siswi SMA mencakup faktor-faktor sesuai dengan teori Setyawati (2010) yang meliputi pola asuh, teman sebaya, pengetahuan, peran jenis kelamin, dan media sosial, serta memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu siswi SMA yang pernah mengalami masa hubungan remaja. Analisis kritis

terhadap 8 jurnal hasil penelitian yang menjadi sampel dalam *literature review* ini dituangkan dalam Tabel 1.

**Table 1.** Analisis Kritis

JUDUL	TUJUAN	KESIMPULAN
Rohmi Febryana dan Dela Aristi. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan dalam Hubungan remaja pada siswa SMA	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja yang terdiri dari penggunaan media, peran teman sebaya, pola asuh dan jenis kelamin pada remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,3% responden pernah melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja. Faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja adalah pengalaman kekerasan dalam keluarga ( <i>p-value</i> 0,042) dan keterpaparan konten kekerasan di media online ( <i>p-value</i> 0,048).
Fitri Ayu Mustika. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja pada remaja di SMA Negeri 1 Tangen Kabupaten Sragen	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja yang terdiri dari penggunaan media, peran teman sebaya, pola asuh dan jenis kelamin pada remaja di SMA Negeri 1 Tangen Kab, Sragen	Hasil penelitian membuktikan hasil analisis dengan uji chi square menunjukkan danya hubungan antara penggunaan sosial media ( <i>p-value</i> = 0,012), pola asuh ( <i>p-value</i> = 0,000), peran teman sebaya ( <i>p-value</i> = 0,000). Sementara untuk jenis kelamin tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja di tunjukan dengan <i>p-value</i> = 0,0465 ( <i>p</i> > 0,05)
Khansa Maulidta Anantri. 2015. Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi remaja putri terhadap perilaku kekerasan dalam hubungan remaja di SMA "X" kota Semarang	Untuk mengetahui bagaimana faktor- faktor yang mempengaruhi remaja putri terhadap perilaku kekerasan dalam hubungan remaja SMA "X" Kota Semarang	48,2% responden pernah menerima perilaku kekerasan dalam hubungan remaja. 59,4% responden memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku kekerasan dalam hubungan remaja. Sebagian besar respondedn yang pernah menerima perilaku kekerasan dalam hubungan remaja memiliki peran keluarga (59,6%), peran teman (65,0%), dan peran guru (56,0%).
Fenita Purnama. 2016. Kekerasan Dalam Hubungan remaja pada Remaja	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam hubungan remaja pada remaja di kota Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel frekuensi hubungan remaja (nilai <i>p</i> = 0,001), <i>selfesteem</i> (nilai <i>p</i> = 0,041), <i>selfimage</i> (nilai <i>p</i> = 0,000), persepsi tentang peran gender (nilai <i>p</i> = 0,048) dengan kekerasan dalam hubungan remaja.
Erna Mesra, Salmah dan Fauziah. 2014. Kekerasan Dalam Hubungan remaja Pada Remaja Putri Di Tangerang	Mendapatkan informasi jenis KDP yang dialami korban, informasi tentang faktor-faktor internal dan eksternal korban KDP, mengetahui proses terjadinya KDP.	Faktor-faktor yang banyak mempengaruhi yaitu faktor internal: pengetahuan korban dan keterpaparan informasi, Eksternal: pola asuh dan pergaulan
Christianti Noviolieta Devi. 2013. Kekerasan Dalam Hubungan remaja Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam Hubungan remaja	Untuk memperoleh gambaran yang lebih dalam tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan, faktor penyebab kekerasan dalam hubungan remaja yang dilakukan, dampak kekerasan dalam hubungan remaja dan strategi mengatasi masalah yang diambil.	Hasil penelitian studi kasus ini diketahui faktor penyebab kekerasan dalam hubungan remaja adalah pelaku pernah menjadi korban dari tindak kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan semasa kecilnya, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh alkohol atau minuman keras.
Dian Ariestina. 2009. Kekerasan dalam Hubungan remaja pada Siswi SMA di Jakarta	Untuk memperoleh informasi tentang kejadian KDP pada siswi SMAN 37 Jakarta serta faktor-faktor yang berhubungan.	Sebagian besar remaja (54,8%) memiliki sikap positif tentang hubungan remaja, Sebanyak 27,8% responden mempunyai kelemahan fisik, dan 38,8% responden yang memiliki konflik keluarga. 57,9% responden terpapar informasi tentang KDP, dan sebagian besar informasi tersebut didapatkan dari teman (68,1%).

## Pembahasan

### A. Pengaruh teman sebaya terhadap kejadian kekerasan

Dari delapan jurnal terkait, terdapat enam jurnal yang membahas mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kekerasan dalam hubungan remaja. Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan. Data pertama yang didapat adalah data dari hasil penelitian Ref. [5] yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Hasil penelitian menunjukkan responden pernah mengalami kejadian kekerasan dalam hubungan remaja remaja dengan teman sebaya yang berperan sebanyak 65 responden (32%) sedangkan paling sedikit responden dengan teman sebaya yang tidak berperan sebanyak 2 orang (2%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh harga koefisien hubungan *Chi Square* antara peran teman sebaya terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja sebesar 0,495, yang menyatakan hubungan kekerasan dalam kategori nilai sedang dan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara peran teman sebaya terhadap kekerasan dalam hubungan remaja.

Data kedua yang didapat adalah data dari hasil penelitian yang dilakukan Ref. [6]. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa teman sebaya mempunyai nilai *p-value* sebesar 0,007, sebagian besar responden yang pernah menerima perilaku kekerasan dalam hubungan remaja memiliki hubungan peran teman sebesar (65,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menerima praktik kekerasan dalam hubungan remaja hal ini dikarenakan banyak responden yang mempunyai sifat tertutup (49,4%) sehingga membuat teman sulit untuk berkomunikasi dengan responden untuk memberikan nasihat atau saran.

Data ketiga yang didapat adalah data dari penelitian yang dilakukan oleh Ref. [7]. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 57 (82,6%) responden dari 69 responden yang memiliki tingkat pengaruh teman sebaya tinggi pernah melakukan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja. Selain itu, terdapat 49 (77,8%) dari 63 responden yang memiliki tingkat pengaruh teman sebaya rendah juga pernah melakukan tindak kekerasan dalam hubungan remaja. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,518 yang artinya pada  $\alpha$  sebesar 5% tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak menjadikan pengalaman kekerasan dalam hubungan remaja yang dilakukan oleh teman sebayanya menjadi sebuah pelajaran yang berharga, namun mereka malah terbiasa dan menganggap itu merupakan hal yang biasa dalam sebuah hubungan hubungan remaja.

Data keempat didapat adalah data dari hasil penelitian dari Ref. [8] yang didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan sebanyak 66,7%, setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai  $p=0,0002$  ( $p<0,05$ ), artinya ada hubungan yang bermakna antara responden yang memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan dengan kejadian KDP. Responden yang memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan 1,8 kali lebih besar mengalami KDP dibandingkan responden yang tidak memiliki teman sebaya yang pernah mengalami kekerasan. Hal ini diasumsikan bahwa teman yang pernah mengalami kekerasan cenderung akan berbagi cerita dengan sesama teman, jika teman menganggap itu adalah hal yang wajar maka cenderung remaja lainnya akan mempunyai sikap yang sama. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang negatif terhadap remaja.

Data kelima yang didapat adalah data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [9] pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam Hubungan remaja). Dalam penelitian ini terdapat 3 subjek penelitian yaitu AB (22 tahun), AD (24 tahun) dan AE (24 tahun). Dalam penelitian ini subjek AB dan AD tidak terlalu terpengaruh dengan teman sebaya dalam melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Sedangkan subjek AE terpengaruh oleh teman sebayanya untuk menonton film porno sehingga ingin mempraktekan setiap adegan dengan pacarnya.

Data keenam yang didapat adalah data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [10] yang menemukan bahwa faktor penyebab kekerasan dalam masa hubungan remaja sebagian besar berasal dari lingkungan pergaulan remaja dimana demi diterima dalam pergaulan, pergaulan remaja memiliki aturan dan norma yang menjadi acuan tingkah laku. Selain itu pemilihan *role model* yang salah juga menyebabkan kekerasan menjadi hal benar untuk dilakukan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kejadian Kekerasan Dalam Hubungan remaja, hal ini menjadi pemicu kekerasan dalam hubungan remaja terjadi, karena remaja merasa ingin diperhatikan selain dari orang tua. Teman sebaya memiliki peran penting yaitu sebagai sumber informasi mengenai dunia luar keluarga, sumber kognitif (pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan). Hasil ini relevan dengan penelitian Ref. [11] yang mengatahan bahwa adanya keterlibatan teman sebaya dalam kejadian kekerasan dalam hubungan rekaja yang dialami remaja, karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka remaja mencari perhatian dari luar rumah seperti di dalam kelompok teman-temannya. Untuk itu diperlukan perhatian khusus dari orang tua tentang lingkungan pergaulan, karena sebagian besar waktu dihabiskan bersama teman. Perhatian dan arahan dari orang tua sangat diperlukan dalam hal ini karena orang tua yang seharusnya memiliki frekuensi paling dekat dengan sang anak.

## **B. Pengaruh media sosial terhadap kejadian kekerasan**

Dari delapan jurnal terkait, terdapat dua jurnal yang membahas mengenai pengaruh media sosial terhadap kekerasan dalam hubungan remaja. Remaja tidak pernah mendapatkan informasi tentang KDP, mereka memperoleh informasi batasan- batasan hubungan remaja dari masyarakat setempat, tidak langsung dari orang tua atau orang yang ahli [12]. Tidak jarang remaja sering terpapar informasi dari media masa/*online*. Remaja ingin tahu dan ingin mencoba serta meniru apa yang dilihat dari media masa, karena pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tua.

Data pertama yang didapatkan dari hasil penelitian Ref. [5] bahwa sebanyak 57 responden (57,6%) pernah mengalami kekerasan dalam hubungan remaja karena penggunaan media sosial, sedangkan paling sedikit responden dengan pernah mengalami kekerasan dalam hubungan remaja namun bukan penggunaan media sosial sebanyak 10 orang (10,1%). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Chi Square* analisis dengan hasil yang diperoleh sebesar 0,246, yang menyatakan hubungan kekerasan dalam kategori nilai rendah dan nilai *p-value* sebesar  $0,012 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media sosial terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja.

Data kedua yang didapat adalah data dari penelitian yang dilakukan oleh Ref. [7] bahwa dari hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterpaparan kekerasan tinggi di media *online* yaitu sebesar 79 (59,8%) responden. Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan konten kekerasan di media online dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja (*p-value* 0,048). Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa keterpaparan informasi media sosial memiliki pengaruh terhadap kekerasan dalam hubungan remaja. Hal ini sesuai dengan Ref. [13] bahwa media masa, TV, film dapat memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan. Namun perkembangan media internet lebih berpengaruh akhir-akhir ini di kalangan remaja. Terbukti bahwa 80% pengguna media sosial (medsos) merupakan remaja.

## **C. Pengaruh pengetahuan terhadap kejadian kekerasan**

Dari delapan jurnal terkait, terdapat dua jurnal yang membahas mengenai pengaruh pengetahuan terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu,



pengetahuan di peroleh dari pengalaman orang lain [14]. Remaja sudah seharusnya tahu pengetahuan tentang konsep hubungan remaja yang sehat yaitu tidak saling menyakiti dan mengenal batasan-batasan dalam berhubungan remaja, sehat fisik, sehat psikis, sehat sosial, maupun sehat seksual.

Data pertama yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [6] bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengetahuan responden tentang perilaku kekerasan dalam hubungan remaja kurang baik sebesar 62,4% sedangkan dapat diketahui bahwa perilaku responden yang menerima perilaku kekerasan dalam hubungan remaja berada pada responden kategori baik sebesar 59,4%. Sehingga di simpulkan tidak ada hubungan antara kekerasan dalam hubungan remaja dengan pengetahuan responden.

Data kedua yang didapat adalah data dari penelitian yang dilakukan oleh Ref. [7] yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tindakan kekerasan dalam hubungan remaja yaitu sebesar 52,3%. Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja (*p-value* 0,512). Hal ini terjadi mungkin karena tingkat pengetahuan tinggi yang mereka miliki tidak sesuai dengan pola hubungan yang mereka jalani. Sebuah tindak kekerasan jika sering terjadi di lingkungan dan mereka sering melihatnya maka lama-kelamaan tindakan kekerasan itu berkembang menjadi suatu kewajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak memiliki pengaruh terhadap kekerasan dalam hubungan remaja. Hal relevan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tinggi yang mereka miliki tidak sesuai dengan pola hubungan yang mereka jalani. Sebuah tindakan kekerasan, apabila sering mereka lihat dan terjadi di lingkungan sekitar mereka, maka lama kelamaan tindakan kekerasan itu berkembang dalam sebuah kewajaran sehingga remaja menjadi tidak menyadari lagi tindakan tersebut adalah sebuah tindakan kekerasan dan akhirnya melakukan tindakan tersebut [15]. Tekait hal ini sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswi mengenai pengertian, bentuk pencegahan terhadap kekerasan dalam hubungan remaja dengan melakukan edukasi yang dapat dilakukan di luar jam pelajaran atau sebagai pendidikan non-formal yang diberikan oleh guru.

#### **D. Pengaruh keluarga terhadap kejadian kekerasan**

Dari delapan jurnal terkait, terdapat enam jurnal yang membahas mengenai pengaruh peran keluarga terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pola pergaulan sang anak [16]. Data pertama yang didapat adalah data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [5] bahwa sebanyak 57 reponden (57,6%) pernah mengalami kekerasan dalam hubungan remaja karena pola asuh

keluarga, sedangkan paling sedikit responden dengan pernah mengalami kekerasan dalam hubungan remaja namun bukan penggunaan media sosial sebanyak 10 orang (10,1%). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Chi Square* analisis dengan hasil yang diperoleh sebesar 0,246, yang menyatakan hubungan keeratn dalam kategori nilai rendah dan nilai *p-value* sebesar  $0,012 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media sosial terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja.

Data kedua yang didapat adalah data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ref. [9] pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam Hubungan remaja). Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek penelitian yaitu AB (22 tahun), AD (24 tahun) dan AE (24 tahun). Berdasarkan hasil penelitian subjek AB terbiasa melihat ibunya memarahi ayahnya, ia berfikir laki-laki agar menurut harus dimarahi dulu. Subjek AD terbiasa dengan kekerasan di masa kecilnya oleh orang tuanya serta ia melihat bapaknya memukul ibunya dan dirinya ketika melakukan kesalahan, pola asuh keluarga AD otoriter dan semua diatur oleh ayahnya. Sedangkan AE mempunyai keluarga harmonis dan tidak pernah menjadi korban kekerasan dari orang tua. Jadi dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak selalu seseorang yang terbiasa dengan pola asuh otoriter akan menjadi perilaku kekerasan, namun pola asuh demokratis yang berlebihan pun secara tidak sadar akan membentuk sikap seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap seseorang.

Data ketiga yang didapat adalah data dari hasil penelitian yang dilakukan Ref. [6] yang menunjukkan reponden yang menerima praktik kekerasan dalam hubungan remaja mempunyai keluarga mendukung KDP sebesar 59,6%. Dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat mendukung perilaku kekerasan dalam hubungan remaja karena kondisi kedua orang bekerja akan mempersulit orang tua memantau perkembangan anak sehingga membuat anak sulit untuk terbuka dan menceritakan masalah hubungan remaja mereka. Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua bercerai, dan ekonomi lemah menjadi faktor pendorong untuk terbentuknya suatu perilaku.

Data keempat didapat adalah data dari hasil penelitian Ref. [8] yang didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konflik keluarga dengan kejadian kekerasan dalam hubungan remaja, dengan nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ), nilai OR = 1,6. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai konflik dalam keluarga 1,6 kali lebih beresiko mengalami kekerasan dalam hubungan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah memiliki pengalaman kekerasan dalam keluarga yaitu sebanyak 61,4% responden. Berdasarkan analisis bivariat, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara

pengalaman kekerasan dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja (*p-value* 0,042). Pengalaman kekerasan yang didapat dari keluarga akan membentuk karakter atau kepribadian bahwa kekerasan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Data kelima yang didapat adalah data dari penelitian Ref. [7] yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah memiliki pengalaman kekerasan dalam keluarga yaitu sebanyak 61,4% responden. Berdasarkan hasil analisis bivariat, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman kekerasan dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam hubungan remaja (*p-value* 0,042).

Data keenam yang didapat adalah data dari penelitian dari Ref. [10] bahwa terjadinya KDP salah satu pemicunya karena keterbatasan tingkat pendidikan orang tua sehingga pola asuh banyak yang salah, orang tua yang selalu sibuk bekerja sehingga kurang mengetahui perkembangan anak. Orang tua lebih banyak memberikan kebutuhan materi tanpa memikirkan sisi psikologis anak.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh terhadap kekerasan dalam hubungan remaja. Hal ini sesuai dengan Ref. [17] yang menyatakan yang termasuk pola asuh *permissive* adalah sikap *acceptance* nya tinggi, namun kontrol terhadap anak rendah dan juga memberikan kebebasan terhadap anak untuk mendapatkan semua yang diinginkannya. Keinginan ini menjadi penyebab seorang remaja harus dituruti, jika perhatian atau keinginan tidak terpenuhi maka pelampiasan dapat terjadi pada teman lawan jenisnya berupa kekerasan dalam hubungan remaja. Respon paling banyak menyatakan bahwa orang tua mereka tidak menyayangi mereka. Selain itu sebagian responden mengatakan tidak pernah bercerita tentang permasalahan mereka kepada orang tua.

Orang tua dapat melakukan pendekatan terhadap anak, berusaha memahami anak dengan melakukan komunikasi seintens mungkin, memposisikan diri sebagai teman supaya anak merasa nyaman ketika bercerita, serta menghabiskan waktu dengan keluarga dapat membuat hubungan keluarga semakin erat sehingga anak tidak mencari pelampiasan ke luar rumah dan tidak merasa kekurangan kasih sayang.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil *literature review* delapan jurnal yang dipelajari dan diamati terdapat enam jurnal yang membahas pengaruh teman sebaya terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Dari enam jurnal tersebut empat jurnal yang menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh atau hubungan terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Sementara dua jurnal hanya membahas gambarannya saja. Berdasarkan analisis delapan jurnal yang dipelajari dan diamati terdapat dua jurnal yang membahas pengaruh media sosial terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Diketahui bahwa dua

jurnal tersebut keduanya menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh atau hubungan terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Hasil analisis dari delapan jurnal yang dipelajari dan diamati terdapat dua jurnal yang membahas pengaruh pengetahuan terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Hasil analisis dari dua jurnal tersebut keduanya menyatakan bahwa Pengetahuan tidak memiliki pengaruh atau hubungan terhadap Kejadian Kekerasan Dalam Hubungan remaja. Diketahui dari delapan jurnal yang dipelajari dan diamati terdapat enam jurnal yang membahas pengaruh peran keluarga terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Diketahui dari enam jurnal tersebut empat jurnal yang menyatakan bahwa peran keluarga memiliki pengaruh atau hubungan terhadap kejadian kekerasan dalam hubungan remaja. Sementara dua jurnal hanya membahas gambarannya saja.

### **Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### **Referensi**

- [1] Pratiwi, A. (2020). Gambaran Acceptance Of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Manasa*, 9(2), 63-75.
- [2] Yusuf, N., Ariestantia, D. R., & Anggraini, R. D. (2019). Gambaran persepsi remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran di SMK Negeri 01 Nanggulan Kulonprogo. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 7(1), 12-17.
- [3] Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan pada remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169-177.
- [4] Emilda, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Bina Cipta Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 9(17), 98-108.
- [5] Mustika, F. A., & Isnaeni, Y. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja di SMA Negeri 1 Tangen Kabupaten Sragen* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- [6] Anantri, K. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 3(3), 908-917.
- [7] Febryana, R., & Aristi, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA N 16 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 123-129.
- [8] Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 3(4), 161-170.
- [9] Devi, C. N. (2013). *Kekerasan Dalam Hubungan remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Hubungan remaja)* (Skripsi, Universitas Negri Yogyakarta).
- [10] Haes, P. E. (2017). Kekerasan Pada Remaja Perempuan Dalam Masa Hubungan remaja (DatingViolence) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 166-176.
- [11] Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletahan Health Journal*, 8(02), 122-129.
- [12] Nabilah, V. A. (2021). *Peran self-compassion terhadap posttraumatic growth pada remaja wanita yang mengalami kekerasan dalam pacaran serta tinjauannya menurut islam* (Doctoral dissertation, Universitas YARSI).
- [13] M Fahri Laboto, M. F. (2021). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- [14] Robi'i Pahlawan, H. R., & Wijayanti, A. C. (2018). Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 60-67.

- [15] Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 11, 90-95.
- [16] Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863-870.
- [17] Parulian, T. S., & Yulianti, A. R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi teman sebaya pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 173-185

## Penulis



**Adinda Bidari Hawa** adalah alumni dari STIKes Respati yang pernah menjadi enumerator penelitian Sekolah Sehat di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Pernah menjadi pemateri penyuluhan di SMAN 17 Samarang Garut dan di SMAN 1 Cihaurbeuti. (email [adindabidarihawa168@gmail.com](mailto:adindabidarihawa168@gmail.com)).



**Hariyani Sulistyoningsih** adalah Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat di STIKes Respati. Reviewer jurnal Widyaiswara dan penulis buku ajar. Selain itu berkontribusi aktif dalam seminar nasional dan internasional. (email [hariyani5677@gmail.com](mailto:hariyani5677@gmail.com)).



**Wuri Ratna Hidayani** adalah Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat di STIKes Respati. Penulis 40 buku terdiri 15 buku buku ajar, buku monograf dan buku referensi, bookchapter serta 25 buku antologi cerpen dan puisi. Reviewer pada *Journal Pharmaceutical Research International*, Jurnal Widyaiswara, Jurnal Maslahat, Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan, Jurnal Genesis Indonesia. Editor pada *Journal of Public Health Sciences* pada iistr.org. Selain itu berkontribusi aktif dalam seminar dan publikasi nasional dan internasional (email: [wuri.ratnahidayani@gmail.com](mailto:wuri.ratnahidayani@gmail.com))